

JURNAL
FUNGSI JATHILAN TURONGGO KEDHUNG MATARAM
BAGI PEMUDA DUSUN NGAGLIK PENDOWOHARJO
SEWON BANTUL

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Srata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh :

Danis Wulan Syafitri

1311459011

PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

RINGKASAN

FUNGSI JATHILAN TURONGGO KEDHUNG MATARAM BAGI PEMUDA DUSUN NGAGLIK PENDOWOHARJO SEWON BANTUL

Oleh : Danis Wulan Syafitri

Pembimbing Tugas Akhir : Dr. Supadma, M. Hum dan Drs. Y. Surojo, M. Sn

Alamat Email : danissyafitri@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan apa saja Fungsi *jathilan* Turonggo kedhung Mataram bagi pemuda Dusun Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul. Tehnik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, studi pustaka dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan di teliti, wawancara dilakukan secara teratur sehingga data yang diperoleh dapat memberikan sebuah informasi yang benar dan akurat, studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan sumber-sumber yang tertulis berupa buku-buku yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik penelitian dan dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui bentuk video maupun foto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, fungsi *jathilan* Turonggo Kedhung Mataram bagi pemuda Dusun Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul adalah hubungan sosial yang tinggi antar pemuda dan masyarakat. hal ini karena rasa kebersamaan yang terjadi dari setiap proses persiapan hingga pementasanya sehingga dari hubungan sosial tersebut rasa kekeluargaan dan kekerabatan antar pemuda dapat terjalin dengan erat. Hubungan sosial pemuda dapat terlihat dari rasa kebersamaan dalam menyiapkan persiapan pentas seperti kostum serta dapat terlihat pula dari kebersamaan ketika proses latihan sebelum pementasan. Selain itu keberadaan *jathilan* Turonggo Kedhung Mataram bagi Pemuda Dusun Ngaglik dapat menjadi sarana untuk ekpresi pemuda. oleh karenanya kehadiran *jathilan* Turonggo Kedhung Mataram dapat menjalin rasa kebersamaan, tenggang rasa, kerukunan serta sebagai media ekpresi pemuda Dusun Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul.

Kata Kunci: Fungsi, Pemuda Dusun Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul, Jathilan Turonggo Kedhung Mataram

ABSTRACT

This research is aimed to know and express what is the function Jathilan Turonggo kedhung Mataram for youth Dusun Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul. Data collection techniques that are used are observation, interview, literature study documentation. The results showed that, function Jathilan Turonggo Kedhung Mataram for youth Dusun Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul is a high social relationship between youth and society. This is because the sense of togetherness that occurs from every process of preparation to the performance so that from the social relations of the sense of kinship and kinship between youth can be closely intertwined. Youth social relations can be seen from a sense of togetherness in preparing the stage preparations such as costumes and can also be seen from the togetherness when the process of training before the staging. In addition, the existence of Jathilan Turonggo Kedhung Mataram for youth Dusun Ngaglik can be a means for youth expression. Therefore the presence of Jathilan Turonggo Kedhung Mataram can establish a sense of togetherness, tolerance, harmony and as a medium of expression youth Dusun Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul.

Key word : function, Youth Dusun Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul,, Jathilan Turonggo Kedhung Mataram.

A. Pendahuluan

Jathilan Merupakan salah satu kesenian rakyat yang telah lama hidup berkembang di lingkungan masyarakat khususnya masyarakat desa. Kesenian ini selalu mengguakan properti kuda dalam pementasannya. Properti kuda *Jathilan* terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai binatang kuda dan diberi warna-warna agar tampilanya lebih menarik. *Jathilan* biasanya ditarikan kelompok putra berpasangan dengan jumlah penari genap anantara 6 sampai 8 mungkin bisa lebih.

Kesenian *jathilan* bisa dinikmati oleh semua kalangan, tua maupun muda dapat menikmati kesenian ini. Fenomena masa kini, *jathilan* telah banyak diminati oleh para pemuda, ketertarikan pemuda dapat dilihat dari banyaknya pemuda yang ikut berpartisipasi sebagai penari, pemusik, dan panitia penyelenggara, termasuk menjadi penonton. Fenomena tersebut menjadi sangat menarik mengingat bahwa kesenian *jathilan* merupakan jenis kesenian tradisional namun nyatanya masih sangat diminati oleh kaum muda

Kegiatan pemuda dalam keterlibatannya pada *jathilan* pada hakekatnya memiliki fungsi yang sangat positif. Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini seperti etika, sopan santun, kebersamaan dan sebagainya. Dalam buku *Sosiologi Tari* yang di tulis oleh Y. Sumandiyo Hadi memaparkan bahwa:

Menurut jalan pikiran (Marx dan Engel) hubungan kausal itu berangkat dari bawah sehingga infratraktur mempengaruhi superstruktur. oleh karena pola pikiran manusia dan tindakannya yang terdapat dalam superstruktur masyarakat (salah satunya 'tari') pada umumnya akan dibentuk oleh cirri-ciri masyarakatnya. (Y. Sumandiyo Hadi, 2005; 32).

Dari konsep di atas dapat dimengerti bahwa, pada dasarnya seni yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat tentunya akan mengandung norma dan nilai, pola pikir yang terbentuk oleh ciri-ciri masyarakat yang mbingkainya. Keterlibatan pemuda dengan *jathilan* tentu akan memberi warna

tersendiri, seperti rasa tradisi yang tertanam dalam diri pemuda, serta pembelajaran diri tentang bermasyarakat.

Fungsi seni pertunjukan sendiri, menurut R.M Soedarsono terdiri dari 2 fungsi yakni fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual, sebagai hiburan serta sebagai presentasi yang disajikan kepada penonton, dan fungsi sekunder yaitu keberadaan seni pertunjukan bukan saja digunakan sekedar sebagai hiburan semata, akan tetapi sebagai pengikat solidaritas kelompok dan lainnya. (R. M. Soedarsono, 1999;169) . Dapat dilihat dari pemaparan tersebut kehadiran seni pada dasarnya selalu berkaitan dengan kebutuhan masyarakatnya. Sama halnya dengan kehadiran seni *jathilan* dalam lingkungan pemuda yang merupakan bagian dari masyarakat, kemungkinan juga bisa menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan naluri akan keindahan, baik lahir maupun batin serta untuk menjalin hubungan antar sesama pemuda.

Membahas tentang pemuda atau remaja, masa remaja merupakan masa yang mempunyai arti khusus. Remaja bukan termasuk golongan anak-anak, tetapi remaja bukan juga masuk dalam golongan tua (Haditono,1996;251). Remaja ada di antara dua masa tersebut, yaitu masa anak-anak dan masa tua atau dewasa. Sebenarnya, mereka belum mampu menguasai fungsi fisik ataupun psikisnya. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki adaptasi yang baik di lingkungan sosialnya untuk menggapai jati dirinya. Menurut G.S. Hall (1844-1924), seorang sarjana psikologi Amerika, masa remaja merupakan masa topan badai dalam tahapan usia seseorang. Dalam masa ini, akan timbul gejolak atau dorongan baru dalam kehidupannya, dorongan untuk mencari dirinya sendiri, dorongan untuk lepas dengan keluarganya dan mencari teman-temannya sendiri, dorongan untuk mencari kepuasan batinnya sendiri, dan sebagainya. (Sarlito Sarwono, 2012; 30)

Dalam penulisan ini, peneliti ingin membahas secara lebih dalam kesenian rakyat yang telah lama bertahan hidup dan berkembang di Jawa sampai saat ini, yaitu kesenian *jathilan*. Dalam penelitian ini peneliti lebih berkonsentrasi kepada

fungsi *jathilan* bagi pemuda yang mengambil objek penelitian di Dusun Ngaglik pendowoharjo Sewon Bantul.

Dusun Ngaglik Pendowoharjo, Sewon, Bantul merupakan dusun yang memiliki kesenian tradisional *jathilan* yang bernama *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram yang sampai saat ini masih dijaga oleh masyarakatnya dan masih diminati oleh pemudanya. *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram biasa dipentaskan untuk kebutuhan acara-acara dusun, seperti hajatan, syukuran, *merti dusun*, panen raya, dan acara dusun lainnya. Regenerasi kesenian inipun masih berlanjut sampai sekarang karena minat pemuda akan kesenian ini masih sangat tampak. Peran pemuda dalam pementasan *jathilan* ini sangat terlihat, pemuda terlibat langsung dalam pementasan *jathilan* Turonggo Kedhung Mataram sebagai penari dan ada beberapa sebagai pengrawit. Setiap malam tiga hari sebelum pementasan, para pemuda bersama-sama berkumpul di tempat latihan mengadakan latihan sebelum pementasan.

Jathilan Turonggo Kedhung Mataram biasanya dipentaskan pada siang hari sekitar pukul 13.00 dan berakhir pada sore hari sekitar pukul 17.00 di tempat terbuka, seperti lapangan, halaman rumah warga, dan lain-lain. Sebelum pementasan, biasanya diadakan rapat besar yang dihadiri oleh panitia, pemuda, dan masyarakat Desa Ngaglik lainnya untuk membahas rencana pementasan. Setelah keputusan rapat sudah matang, baru persiapan pementasan dilaksanakan, seperti latihan yang diadakan tiga kali sebelum pementasan pada malam hari pukul 20.00 sampai selesai, persiapan ruang pentas, dan hal-hal yang perlu disiapkan lainnya.

Ada dua babak dalam pertunjukan *jathilan*. Babak pertama biasanya hanya berupa pertunjukan *jathilan* yang diakhiri penari tidak mengalami *in trance* yang berdurasi sekitar 30 menit. Kemudian dilanjutkan dengan babak kedua yang merupakan puncaknya, yaitu pertunjukan *jathilan* yang pada akhir tarian penari akan mengalami *in trance*. Saat penari *jathilan* dan mengalami *trance*, mereka seperti tidak sadar dan dipercaya sedang kemasukan roh halus,

melakukan hal-hal di luar lazimnya manusia, seperti memakan batu bata, ayam hidup, dan hal-hal lainnya. Penari akan sadar kembali dari *in trance* setelah disembuhkan oleh pawang *jathilan*.

Jathilan Turonggo Kedhung Mataram menggunakan berbagai bentuk instrumen alat musik di antaranya *bende*, *angklung*, *kendhang ketipung*, *gong*, dan alat musik lainnya. Akhir-akhir ini sudah terdapat penambahan alat musik jenis baru yang digunakan dalam *jathilan* ini, yaitu *cymbal –drum*, *cyntizer*. Alat musik tersebut sengaja digunakan untuk memberikan suasana yang semarak, sehingga terkesan meriah. Sementara itu, untuk kostumnya tidak banyak terjadi perubahan, *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram menggunakan *blangkon* sebagai penutup kepala, kemeja panjang putih, dan rompi dua warna untuk setiap kelompok, jarik dengan penggunaan kesatrian, *celana panji*, *timbang*, dan *lonthong*. Untuk properti yang digunakan, yaitu kemoceng kecil dari bulu ayam sebagai bentuk senjata-senjataan.

Kegiatan pemuda Dusun Ngaglik dalam proses *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram mencerminkan pemuda kampung dengan segala kesederhanaannya. Pada dasarnya pemuda yang lahir dan dibesarkan di pedesaan memiliki sifat dan karakter yang berbeda dengan pemuda yang tumbuh di perkotaan. Sifat kesederhanaan dan kebersamaan lebih menjadi kebutuhan dan kepuasan diri bagi pemuda desa. Oleh karenanya kehadiran *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram ditengah kehidupan pemuda Dusun Ngaglik bisa saja menjadi sarana untuk memenuhi hal tersebut, sebagai sarana hiburan atau bahkan sebagai media pergaulan bagi pemuda.

B. PEMBAHASAN

Kehadiran sebuah kesenian yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan pemuda khususnya pemuda dusun tentunya akan memiliki fungsinya sendiri, Fungsi tersebut merupakan bentuk upaya untuk memenuhi

kebutuhan naluri manusia tentang keindahan baik lahir maupun batin. Selain itu kehadiran sebuah kesenian dalam lingkungan pemuda dusun akan memberi arti penting dalam kehidupannya, yaitu sebagai fungsi sosial yang dapat digunakan sebagai penunjang berbagai aspek kehidupan dalam kemasyarakatannya.

Fungsi kesenian yang berkembang dalam kehidupan pemuda yang bertempat tinggal di pedesaan pada kenyataannya memang tidak bisa lepas dari fungsi kesenian dalam masyarakat pada umumnya. Menurut R.M Soedarsono pada dasarnya fungsi seni pertunjukan terdiri dari 2 fungsi yakni fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual, hiburan serta presentasi yang disajikan kepada penonton, dan fungsi sekunder yaitu keberadaan seni pertunjukan bukan saja digunakan sekedar sebagai hiburan semata akan tetapi sebagai pengikat solidaritas kelompok dan lainnya. (R. M. Soedarsono, 1999; 169) Dari konsep tersebut dapat menegaskan bahwa kehadiran kesenian dalam masyarakat selalu lahir sebagai suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia tentang keindahan, baik lahir maupun batin serta untuk menjalin hubungan antar masyarakat. hal ini akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhannya

Jathilan Turonggo Kedhung Mataram bagi pemuda Dusun Ngaglik, Pendowoharjo, Sewon, Bantul kehadirannya memberikan hal yang menarik, yaitu sebagai hiburan, atau bahkan sebagai media pergaulan pemuda untuk menjalin rasa keakraban antar sesama pemuda bahkan pemuda dengan masyarakat. Pada dasarnya dua hal tersebut merupakan kebutuhan pemuda Dusun Ngaglik yang notabennya adalah pemuda atau remaja desa. Layaknya pemuda dusun, mereka cenderung lebih menyukai hal-hal yang bersifat kesederhanaan dan kebersamaan. Dengan adanya bentuk kegiatan kesenian seperti *jathilan* tentunya akan memberi sarana bagi pemuda untuk kedua hal tersebut dengan sifat kesenian ini yang selalu melibatkan banyak orang di dalamnya.

1. *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram sebagai Sarana Ekspresi Pemuda
Jathilan Turonggo Kedhung Mataram sebagai sarana ekspresi atau hiburan pemuda dapat dilihat dari bentuk penyajian kesenian ini serta

rasa atau suasana yang ditimbulkan dalam kesenian ini, yaitu rasa kegembiraan dan keceriaan. Sedangkan dalam bentuk penyajiannya dapat dilihat dari gerak-gerak *jathilan*. *Jathilan* menggunakan pola gerak yang sederhana dan cenderung berisi pengulangan. Namun, kesederhanaan gerak tersebut membuat penari lebih bebas menuangkan ekspresi jiwanya. Ekspresi pemuda lebih tampak pada bagian *perangan* dan *trance*. Pada bagian ini, banyak terdapat pola improvisasi, sehingga pemuda bebas melakukan dan mengekspresikan gerak sesuai dengan keinginan mereka. Pada bagian *trance* yang merupakan klimaks dari *jathilan*, penari seolah lepas kendali. Mereka akan bergerak sesuai hati tanpa menghiraukan lainnya. *Trance* bagi pemuda Dusun Ngaglik memiliki rasa yang menimbulkan kesenangan tersendiri. Hal ini didukung bahwa pada dasarnya lelaki lebih senang mengekspresikan dirinya dalam hal-hal yang cenderung bersifat kasar. Kasar dan tangguh dapat diekspresikan melalui *trance*, karena dalam *trance* sah-sah saja seseorang berperilaku kasar dan frontal. Bagi pemuda, *trance* seolah mampu melepaskan beban dan meluapkan emosi melalui gerakan-gerakan yang ditimbulkan. Selain itu, mereka seolah mampu melepaskan segala ekspresi yang ada dalam dirinya.

Jathilan mampu memberikan rasa semangat heroik, seperti keprajuritan bagi para penarinya. Hal ini karena *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram tidak bercerita dalam bentuk garapannya, melainkan penggambaran sekelompok prajurit yang sedang berlatih perang, berlatih ketangkasan atau *olah kawiragan*. Gambaran sosok prajurit yang divisualisasikan dalam bentuk garapan *jathilan* menimbulkan suatu rasa yang berbeda bagi pemuda penari *jathilan*. Penari mampu mengekspresikan jiwa prajurit dalam bentuk gerak *jathilan* yang tegas, energik, dan penuh dengan kesan semangat. Selain itu, pola lantai *jathilan* yang banyak mengacu pada pola *unity* atau kesatuan, seperti

baris dua banjar dan *lumbungan* atau pola lingkaran yang mampu menambah kesan kekuatan. Motif gerak bagian *perangan* ditambah dengan musik *jathilan* dan tembang-tembang semangat yang dinyanyikan oleh *sinden* dapat menambah rasa semangat rasa keprajuritan penari, sehingga akan lebih memunculkan ekspresi heroik seorang prajurit. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi pemuda yang dituangkan dalam gerakannya.

2. *Jathilan* sebagai Sarana Sosial Pemuda

Jathilan Turonggo Kedhung Mataram mampu menjadi sarana sosial bagi pemuda sebagai media pergaulan untuk menjalin keakraban ataupun rasa kekeluargaan baik sesama pemuda ataupun pemuda dengan masyarakat. keterlibatan pemuda dalam kesenian *jathilan* tentunya akan memberi pelajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma di kehidupan pemuda. Hal ini karena kesenian *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram sudah lama hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Dusun Ngaglik yang syarat dengan nilai-nilai norma dan etika, sehingga akan menimbulkan ekspresi kultural masyarakat yang membingkainya. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dari persiapan pementasan, bahkan dalam bentuk penyajian *jathilan* sendiri.

Jathilan Turonggo Kedhung Mataram, setiap aspek di dalamnya selalu melibatkan hampir seluruh masyarakatnya, bukan hanya penari, melainkan juga terdapat peran pawang serta penonton yang turut andil di dalam pertunjukannya. Pada setiap klimaks *jathilan*, yaitu *trance*. Ada bagian di mana penonton ikut terlibat di dalamnya, yaitu saat penari menularkan *trance*-nya kepada penonton, sehingga penonton akan ikut *trance* dan ikut menari di arena pentas. pada bagian ini peran pawang sangat berpengaruh untuk menjamin keselamatan hingga pementasan berakhir. Hal tersebut menunjukkan rasa kebersamaan masyarakat Dusun Ngaglik yang tercermin dalam nilai kerukunan dan solidaritas

yang tersirat pada bentuk penyajiannya. *Jathilan* merupakan kesenian yang dapat merangkul siapa saja di dalamnya. Arena pentas bukan hanya digunakan oleh penari, tetapi penonton pun dapat masuk di dalamnya. Oleh karena itu, kehadirannya dapat semakin mempererat hubungan antarpemuda dan masyarakat.

Pada dasarnya perlembagaan tari dalam masyarakat tradisional pedesaan mencirikan sifat *egalitarian* atau sama derajat, mereka menganggap bahwa seluruh peserta berasal dari mereka dan untuk mereka sendiri. (Y. Sumandiyo Hadi, 2005; 60) Oleh karenanya siapa saja boleh terlibat dalam kesenian ini tanpa memandang golongan maupun jenis. Sama halnya dengan *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram juga memiliki sifat tersebut. Sifat *egalitarian* dapat dilihat dari rasa kebersamaan yang ditunjukkan pada setiap bagianya dari mulai prosesnya hingga bentuk penyajiannya. Dari sifat *egalitarian* yang dimiliki *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram ini tentunya akan memberi efek kebersamaan pemuda maupun masyarakatnya sehingga akan menambah hubungan sosial yang semakin erat diantaranya. Hubungan sosial dalam *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram dapat terbangun dari adanya rasa kerukunan, solidaritas, dan tenggang rasa yang semuanya dapat dilihat melalui proses persiapan mulai dari sebelum hingga akhir pementasan. Berikut pemaparan mengenai setiap hubungan sosial tersebut.

a) Rasa solidaritas

Rasa solidaritas merupakan rasa kebersamaan dalam suatu kelompok yang menyangkut kesetiakawanan dalam mencapai tujuan yang sama. Dalam *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram, rasa solidaritas ditunjukkan dalam sistem gotong royong yang masih digunakan masyarakatnya. Sistem gotong royong dalam *jathilan*

digunakan untuk segala persiapan mulai dari awal pementasan hingga akhir pementasan. Persiapan pementasan *jathilan* selalu dikerjakan secara bersama-sama. Tua muda mengambil bagiannya masing-masing. Biasanya, dalam pengerjaannya, dilakukan dengan sistem pembagian tugas masing-masing, yaitu kaum tua atau bapak-bapak bertanggung jawab untuk menyiapkan keperluan panggung, seperti arena tari, arena pengrawit mempersiapkan sesaji, dan sebagainya. Sementara itu, pemuda biasanya bertanggung jawab mengurus kostum dan publikasi, sedangkan ibu-ibu bertugas di bagian dapur untuk menyiapkan makanan. Semua dikerjakan secara bersama-sama tanpa membedakan tua maupun muda.

Selain dari proses persiapannya, rasa solidaritas dalam *jathilan* dapat juga dilihat dari beberapa bagian dari bentuk penyajiannya. Pada bagian awal, penari masuk membentuk baris dua berbanjar dengan menggunakan pola gerak *lampah tigo* secara serentak menuju ke tengah arena pentas. Pola tersebut merupakan bentuk kesatuan atau *unity* yang menggambarkan tentang rasa kekeluargaan masyarakat dusun yang kental, bersatu, dan kompak. Setelah *lampah tigo*, penari akan memainkan kuda dengan pola *broken*, tetapi masih di pola rantai baris dua banjar. Pola *broken* ini menggambarkan masyarakat yang memiliki cara hidupnya sendiri, tetapi dia masih terikat dengan lingkungannya. Dengan kata lain, dalam menjalani hidup, masyarakat memiliki jalannya masing-masing, tetapi dalam urusan bermasyarakat tetap dilakukan secara bersama-sama. Rasa kerukunan

Untuk memahami tentang rasa kerukunan pemuda yang ditimbulkan dalam kehadiran *jathilan*, peneliti akan menggunakan pijakan dari anggapan Hildren Geertz yang dikutip oleh Franz Magnis-Suseno, yaitu ada dua kaidah yang paling menentukan dalam pola pergaulan masyarakat Jawa. Pertama, dalam setiap situasi, manusia

hendaknya harus bersikap sedemikian rupa, sehingga tidak menimbulkan konflik. Kedua, menuntut seseorang dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukan orang lain. Kaidah pertama disebut prinsip kerukunan, sedangkan kaidah kedua disebut prinsip hormat. (Franz Magnis-Suseno, 1996: 38) Kedua prinsip tersebut akan menentukan bentuk-bentuk konkret dari semua interaksi dalam masyarakat Jawa.

Kebersediaan pemuda mengikuti kegiatan *jathilan* di dusunnya pada dasarnya sudah merupakan penerapan kaidah pertama konsep kerukunan. Dengan melibatkan dirinya dalam kegiatan *jathilan*, dapat membangun kerukunan antarpemuda lainnya, bahkan antarmasyarakat dusun yang terlibat di dalamnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam setiap kegiatan *jathilan* mulai dari proses latihan hingga akhir pementasan tidak terjadi adanya konflik yang berarti. Justru dari setiap kegiatan tersebut, banyak memberikan kontribusi besar bagi pemuda tentang rasa kerukunan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari proses latihan yang diadakan selama tiga hari berturut-turut setiap malam yang dihadiri oleh pengrawit, pelatih, dan penari yang kesemuanya adalah pemuda sendiri. Proses latihan *jathilan* akan mengajarkan pemuda tentang sifat *tanggap kahanan*. Sifat *tanggap kahanan* diwujudkan dalam sikap saling menghargai, saling menjaga kerukunan, saling kerja sama, tanggung jawab, dan sikap patuh yang merupakan sikap disiplin dalam kelompok *jathilan*. Terlihat dari proses latihan tersebut, pemuda mampu membangun rasa kerukunan yang ditunjukkan dalam sikap kerja sama, saling membetulkan, saling mengingatkan gerakan atau pola lantainya, dan saling mengisi kelebihan serta kekurangan masing-masing temannya.

b) Tegang rasa

Kaidah kedua dari yang disampaikan oleh Franz Magnis-Suseno agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah kedua, yaitu konsep hormat bagi pemuda dalam berkegiatan *jathilan* diterapkan dalam nilai tenggang rasa. Tenggang rasa merupakan sikap saling menghargai dan menghormati orang lain serta dapat menempatkan diri dalam posisi yang sedang dialami. Tenggang rasa ada dalam sifat *tanggap kahanan* diwujudkan dari sikap saling menghargai dan sikap patuh. Pemuda mampu menerapkan perilaku hormat kepada orang yang lebih tua, yaitu pelatih dan pengrawit. Sikap menghormati pemuda juga tampak dari tutur bahasa *krama* yang digunakan pemuda ketika sedang berbicara terhadap pelatih, pengrawit atau orang yang dituakan. Selain sikap saling menghormati, keterlibatan pemuda dalam kegiatan *jathilan* dapat mengajarkan tentang nilai kepatuhan. Hal ini diwujudkan dari antusias pemuda terhadap pelatih ketika memberikan instruksi ataupun membetulkan gerakan dan para pengrawit yang memberi arahan tentang kepekaan dalam musik.

3. *Jathilan* sebagai pembelajaran tentang Sifat Tanggung Jawab

Keterlibatan pemuda di dalam *jathilan* juga dapat memberikan pelajaran tentang rasa tanggung jawab. Hal ini dibuktikan dari hadirnya sosok pemimpin dalam *jathilan*. Pemimpin selalu berada di posisi paling depan dalam setiap pola lantai *jathilan*. Hal ini karena pemimpin yang akan menjadi pijakan penari yang ada di belakangnya, sehingga pemimpin harus lebih hafal setiap gerakan, pola lantai, dan iringannya. Peran pemimpin dalam *jathilan* dapat memberikan rasa tanggung jawab bagi pemuda, karena penting bagi seorang pemimpin untuk menguasai setiap gerakan, pola lantai, dan iringan dalam pementasannya.

Selain itu biasanya pemimpin *jathilan* juga memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasi saat proses latihan sebelum pementasan.

Tugas utama seorang pemimpin mengumpulkan para penari untuk berlatih *jathilan*, bahkan biasanya dia turun tangan untuk menjemput penari yang belum tiba di lokasi latihan ketika proses latihan akan segera dimulai.

4. *Jathilan* sebagai Sarana Pengisi Waktu Luang Positif Pemuda

Hadirnya kesenian *jathilan* dalam lingkungan pemuda Dusun Ngaglik, Pendowoharjo, Sewon, Bantul juga mampu menjadi sarana untuk mengisi waktu luang pemuda ke arah yang lebih bermanfaat. Hal ini karena pemuda cenderung kesulitan untuk memanfaatkan waktu luangnya. Salah satu kesulitan mereka disebabkan oleh kurangnya sarana bagi mereka untuk menempatkan waktu luang tersebut, sehingga banyak anak muda yang memilih jalan pikirannya sendiri untuk mengisi waktu luangnya. Hal ini mengakibatkan banyaknya perilaku yang menyimpang pada pemuda.

Kehadiran *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram mampu menjadi alternatif bagi pemuda untuk mengisi kekosongan waktunya dalam hal yang lebih bersifat positif, sehingga dapat mengantisipasi adanya penyimpangan-penyimpangan perilaku pemuda. Hal ini dapat dibuktikan dari rasa kerukunan yang tercipta antarpemuda, sehingga jarang sekali bahkan tidak pernah ada konflik yang terjadi antarpemuda dan masyarakat Dusun Ngaglik.

C. Kesimpulan

Jathilan Turonggo Kedhung Mataram merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di salah satu wilayah Yogyakarta, tepatnya di Dusun Ngaglik, Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Kesenian ini sampai sekarang masih sering dipentaskan pada acara-acara desa, seperti acara, *hajadnan*, *merti dusun*, *slametan*, dan lain-lain. Regenerasi kesenian ini pun masih terus berlanjut

karena adanya kemauan pemuda untuk terlibat dalam kesenian ini. Peran pemuda dalam pementasan *jathilan* ini sangat terlihat, pemuda terlibat langsung dalam pementasan *jathilan* Turonggo Kedhung Mataram sebagai penari dan ada beberapa sebagai pengrawit. Setiap tiga hari menjelang pementasan, para pemuda bersama-sama berkumpul di tempat latihan mengadakan latihan sebelum pementasan.

Pada dasarnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan *Jathilan* memiliki fungsi yang sangat positif bagi Pemuda. Banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal ini karena pada dasarnya seni yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat tentunya akan mengandung norma dan nilai, pola pikir yang terbentuk oleh ciri-ciri masyarakat yang membingkainya. Keterlibatan pemuda dalam *jathilan* tentu memberi warna tersendiri yakni, rasa tradisi yang tertanam dalam diri pemuda dan pembelajaran diri tentang bermasyarakat.

Jathilan Turonggo Kedhung Mataram dalam kehidupan pemuda Dusun Ngaglik dapat menjadi sarana untuk menjalin hubungan sosial, baik antar pemuda maupun antar masyarakat. Dalam setiap prosesnya, mulai dari persiapan dan pementasan selalu dikerjakan secara bersama-sama. sehingga dari kebersamaan tersebut akan timbul rasa solidaritas, kerukunan dan tenggang rasa didalamnya. Rasa solidaritas dapat dilihat dari sistem gotong royong yang selalu dilakukan setiap proses persiapan hingga proses pementasan berlangsung. Pada saat persiapan pementasan misalnya, semuanya dilakukan secara bergotong royong, bersama-sama menyiapkan perlengkapan pementasan seperti tempat pentas, kostum dan lainnya. Rasa kerukunan dapat di lihat dari salah satunya tidak terjadinya konflik yang berarti ketika pementasan hingga akhir pementasan. Tenggang rasa dapat dilihat dari kekompakan pemuda saat mengikuti setiap proses *Jathilan* mulai dari persiapan pementasan, latihan sebelum pementasan hingga saat pementasan. Dari hal-hal tersebut, hubungan sosial pemuda lewat

media *jathilan* dapat terjalin dengan adanya rasa kebersamaan, kerja sama, saling mengisi antar pemuda.

Dalam pembentukan sikap Jathilan Turonggo Kedhung Mataram bagi pemuda akan memberikan pelajaran penting tentang rasa kepemimpinan yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab dapat terlihat ketika terdapat seorang pemimpin dalam penari. Peran peran pemimpin harus menguasai gerakan hingga pola lantai dan dia yang mampu menjadi pijakan untuk penari lainnya, biasanya penari pemimpin selalu berada di barisan depan. Hadirnya kesenian *jathilan* dalam lingkungan pemuda Dusun Ngaglik, Pendowoharjo, Sewon Bantul juga mampu menjadi sarana untuk mengisi waktu luang pemuda ke arah yang lebih positif, sehingga tidak akan terjadi adanya penyimpangan perilaku pemuda.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : PUSTAKA.

_____. 2007 . *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

_____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional Katalog dalam terbitan Yogyakarta.

Haditono, Siti Rahayu. 1994. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University PRESS.

Kuswarsantyo . 2014. *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.

Magnis- Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa filsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.

Sarwono, Wirawan Sarlito. 2006. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Rajawali Press.

Soedarsono, R.M. 1976 *Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.

_____. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni rupa*. Bandung: MSPI.

Sutrisno, Langen Bronto.2015. "Pembentukan Pola Perilaku Anak dalam Kegiatan Berlatih Seni Jathilan". Jurnal Joged, Volume : 7 No: 1. Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. 101.

B. Sumber Lisan

1. Mulyono, 50 tahun, Ketua grup *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram.
2. Suroto, 45 tahun, Pelatih *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram.
3. Widodo, 22 tahun, Penari *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram.
4. Angga Budi Prasetyo, 18 tahun, Penari *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram.

